

Pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Modul Ajar Berbasis Proyek Lingkungan Lahan Basah

Ratna Yulinda^{1,*}, Yasmine Khairunnisa², Sauqina Sauqina³, Ellyna Hafizah⁴, Mella Mutika Sari⁵, M. Fuad Sya'ban⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Pendidikan IPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

Email: ratna.yulinda@ulm.ac.id¹, yasmine.khairunnisa@ulm.ac.id², sauqina@ulm.ac.id³, ellyna.science.edu@ulm.ac.id⁴, mella.science.edu@ulm.ac.id⁵, fuad.science.edu@ulm.ac.id⁶

Cara Mensitasi Artikel ini:

Yulinda, R., Khairunnisa, Y., Sauqina, S., Hafizah, E., Sari, M. M., & Sya'ban, M. F. (2024). Pendampingan implementasi kurikulum merdeka melalui modul ajar berbasis proyek lingkungan lahan basah. *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 159-169. <https://doi.org/10.46963/ams.v5i2.2429>

DOI

<https://doi.org/10.46963/ams.v5i2.2429>

Sejarah Artikel

Diterima: 11/12/2024

Direvisi: 17/12/2024

Diterbitkan: 30/12/2024

*) **Corresponding Author**

ratna.yulinda@ulm.ac.id

Editorial Address

Kampus Panam (Parit Enam)
STAI Auliaurasyidin, Jl.
Gerilya No. 12 Tembilahan
Barat, Riau, Indonesia, 29213
abdimasy@stai-tbh.ac.id

Kata Kunci:

Kurikulum Merdeka;
Lingkungan Lahan
Basah; KIT IPA

Keywords:

Independent curriculum,
wetland environment, science
kits

Abstract: This community service activity was motivated by the challenges faced by partner educators, including limited skills in using science teaching kits (KIT IPA) and difficulties in finding alternative simple teaching tools. These issues hinder innovation in science education at the MTs level. The objectives of this program were: 1) to provide information on the implementation of the Merdeka Curriculum (IKM) and project-based learning, 2) to develop teaching modules and student worksheets (LKPD) based on wetland environment projects, and 3) to demonstrate project-based learning methods. The methods employed included socialization, training, mentoring, evaluation, and sustainability planning. The results showed that teachers gained an understanding of the Merdeka Curriculum implementation, were able to develop project-based teaching modules and LKPD and received practical examples of project-based learning. This program supports MTs science teacher working groups (MGMP) in implementing the Merdeka Curriculum, utilizing KIT IPA, and employing simple tools for project-based environmental learning.

Abstrak: Kegiatan pengabdian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan mitra, yaitu kurangnya keterampilan guru dalam menggunakan KIT IPA dan sulitnya menemukan alternatif alat pembelajaran sederhana. Hal ini berdampak pada keterbatasan inovasi dalam pembelajaran IPA di tingkat MTs. Pengabdian ini bertujuan: 1) memberikan informasi tentang implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) dan pembelajaran berbasis proyek, 2) menyusun modul ajar dan LKPD berbasis proyek lingkungan lahan basah, serta 3) mendemonstrasikan pembelajaran berbasis proyek. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, pelatihan, pendampingan, evaluasi, dan penyusunan rencana keberlanjutan. Hasilnya, guru memahami implementasi Kurikulum Merdeka, mampu menyusun modul ajar dan LKPD berbasis proyek, serta mendapat contoh praktis pembelajaran berbasis proyek. Program ini mendukung guru MGMP IPA MTs dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, memanfaatkan KIT IPA, dan menggunakan alat sederhana untuk pembelajaran berbasis proyek lingkungan.

©Authors (2024) under
licensed [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License ([CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/))

PENDAHULUAN

Perubahan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk secara drastis mengubah proses pembelajaran. Untuk mencapai pembelajaran inovatif sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, pergeseran atau perubahan pola pikir mutlak diperlukan (Khoiriyah et al., 2020). Pergeseran itu meliputi proses pembelajaran dari berpusat pada guru menuju berpusat pada peserta didik, dari satu arah menuju interaktif, dari pasif menuju aktif-menyelidik termasuk dalam pengembangan suatu proyek dan dari abstrak menuju konteks dunia nyata, serta dari pembelajaran pribadi menuju pembelajaran berbasis tim (Pusat Asesmen dan Pembelajaran, 2021).

Sebagai tindak lanjut diluncurkannya Kurikulum Merdeka ini, pemerintah sebagai pembuat kebijakan telah membuat beberapa program diantaranya organisasi penggerak, sekolah penggerak, dan guru penggerak di setiap jenjang pendidikan (Kemendikbudristek RI, 2021). Selain itu, pemerintah juga gencar mengimbau sekolah untuk mendaftarkan diri menjadi sekolah IKM di platform kementerian dan dikawal oleh Dinas Pendidikan setempat. Namun, kegiatan ini masih belum diikuti oleh semua sekolah (Safitri, 2022). Padahal sangat penting bagi setiap sekolah untuk segera mengimplementasi Kurikulum Merdeka. Untuk itu, sekolah membutuhkan informasi yang mencukupi serta pendampingan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, sehingga ada banyak kesempatan bagi stakeholder untuk

membantu memasifkan upaya pemerintah ini dengan melakukan kegiatan yang serupa.

Program Studi Pendidikan IPA sebagai salah satu jenjang pendidikan tinggi yang menghasilkan lulusan calon guru, khususnya IPA harus mengambil peran dalam pemahaman akan Kurikulum Merdeka ini. Kurikulum merdeka ini memberikan kesempatan dan kebebasan kepada sekolah untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kondisi sekolah (Angga & Iskandar, 2022). Kesempatan dan kebebasan ini perlu ditunjang dengan kesiapan sumber daya sekolah yang menunjukkan masih minimnya kreativitas dalam merancang suatu proses pembelajaran. Masih banyak sekolah-sekolah jenjang menengah pertama, khususnya di wilayah Kalimantan Selatan belum terbiasa untuk mengajarkan IPA sebagaimana semestinya IPA itu ditemukan. Faktor lain yang juga sering ditemukan dalam hasil penelitian adalah sarana dan prasarana yang dijadikan alasan sehingga mengajarkan IPA sulit dilakukan sebagaimana seorang ilmuan menemukan IPA itu sendiri.

Mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah MGMP IPA MTs Kota Banjarbaru, yaitu kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran Bidang IPA di Kota Banjarbaru. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anggota MGMP tersebut, diketahui bahwa terdapat permasalahan mengenai kurangnya keterampilan guru IPA dalam menggunakan KIT IPA di sekolah. Sebagian besar sekolah tidak tersedia KIT

IPA sehingga guru kesulitan dalam mencari alternatif alat untuk merancang pembelajaran IPA dengan menggunakan alat-alat sederhana yang menunjang pembelajaran. Hal ini menjadi perhatian utama yang melandasi dilaksanakannya kegiatan pengabdian ini.

Dengan adanya urgensi Implementasi Kurikulum Merdeka, maka akhirnya hal ini dapat digunakan semaksimal mungkin untuk mendukung pembelajaran secara maksimal dengan menyediakan modul ajar proyek berbasis lingkungan lahan basah. Dengan adanya modul ajar ini maka ketidaktersediaan KIT IPA serta kreativitas guru mata pelajaran IPA dapat terasah sehingga akan menghasilkan rancangan pembelajaran IPA yang efektif untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Selain itu, sekolah ini berada di bawah naungan Kementerian Agama, kebijakan kurikulum merdeka ini baru akan diterapkan di sekolah-sekolah sehingga mereka merasa perlu adanya informasi bagaimana kebijakan dan proses pembuatan modul ajar dengan kurikulum merdeka.

Berdasarkan paparan di atas, maka tujuan Pengabdian Masyarakat ini adalah sebagai wadah untuk *sharing* informasi tentang implementasi kurikulum merdeka (IKM) dan pembelajaran berbasis proyek, pembuatan modul ajar dan LKPD berbasis proyek berbasis lingkungan lahan basah untuk menunjang IKM di tingkat MTs, dan demonstrasi/simulasi pembelajaran berbasis proyek lingkungan lahan basah.

METODE

Kegiatan pengabdian ini meliputi rangkaian kegiatan yang terdiri dari pelatihan, pendampingan dan evaluasi. Berikut adalah uraian dari langkah-langkah tersebut:

1. Sosialisasi

Pada tahap ini dilakukan observasi dan wawancara dengan mitra untuk menemukan permasalahan yang dirasakan oleh mitra ketika mengajarkan mata pelajaran IPA di jenjang MTs. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa sekolah tempat para guru mengajar belum melaksanakan pembelajaran dengan kurikulum merdeka sehingga pengetahuan tentang kurikulum merdeka masih minim. Selain itu, para guru juga mengungkapkan bahwa mereka kesulitan dalam menggunakan KIT IPA serta alternatif alat yang digunakan jika tidak tersedia KIT IPA di sekolah. Selanjutnya, ketua bersama-sama anggota tim pengabdian menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi mitra yaitu memberikan pendampingan tentang kurikulum merdeka serta implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran melalui modul ajar berbasis proyek lingkungan lahan basah.

2. Pelatihan dan Pendampingan

Pada awal pelaksanaan tahapan ini adalah membuat kesepakatan waktu pelaksanaan kegiatan bersama mitra serta rincian kegiatan yang akan dilakukan saat kegiatan. Selanjutnya, tim pengabdian melakukan penyusunan materi yang akan disampaikan kepada mitra setelah modul ajar dengan pembelajaran berbasis proyek lahan basah diselesaikan dan jadwal final

pendampingan yang akan diikuti oleh mitra sesuai kesepakatan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian Masyarakat dilaksanakan di lokasi mitra yakni MGMP MTs Kota Banjarbaru. Kegiatan dilaksanakan sesuai jadwal yang telah disepakati. Pelatihan dilakukan dengan memberikan materi tentang kurikulum Merdeka dan implementasi pembelajaran IPA dengan modul ajar berbasis proyek lahan basah dengan menyertakan KIT IPA dalam pelaksanaannya serta alternatif alat lainnya jika KIT tidak tersedia, sedangkan kegiatan pendampingan dengan mendampingi guru untuk melaksanakan sendiri modul ajar dengan menyertakan KIT IPA sebagai pendukung pembelajaran.

3. Evaluasi

Tahap ini dilaksanakan untuk melihat kelemahan dan kelebihan kegiatan pengabdian. Kegiatan evaluasi kegiatan pengabdian dilakukan dengan mengumpulkan *feedback* melalui lembar survei yang berisi tentang aspek-aspek profesionalitas guru, wawancara informal, dan pengamatan (Fraenkel et al., 2012; Onghena et al., 2019).

4. Keberlanjutan Program

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, kemudian disusun rencana keberlanjutan program. Dalam kegiatan ini, keberlanjutan program di tahun yang akan datang yaitu tim pengabdian masyarakat dapat melaksanakan pelatihan tentang P5, model pembelajaran yang menunjang pelaksanaan Kurikulum Merdeka, dan penentuan capaian pembelajaran dan alur

tujuan pembelajaran dalam kurikulum merdeka MTs.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan PkM dijelaskan dalam langkah-langkah berikut:

Sosialisasi

Pada tahap ini dilakukan observasi dan wawancara dengan mitra untuk menemukan permasalahan yang dirasakan oleh mitra ketika mengajarkan mata pelajaran IPA di jenjang MTs. Dari hasil wawancara, terungkap bahwa sekolah tempat para guru mengajar belum menerapkan kurikulum mereka sendiri, sehingga pemahaman tentang Kurikulum Merdeka masih kurang. Selain itu, guru-guru juga menyatakan kesulitan mereka dalam menggunakan KIT IPA dan mencari alternatif alat jika KIT IPA tidak tersedia di sekolah. Selanjutnya, ketua bersama-sama anggota tim pengabdian menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi mitra yaitu memberikan pendampingan tentang kurikulum merdeka serta implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran melalui modul ajar berbasis proyek lingkungan lahan basah.

Pelatihan dan Pendampingan

Pada tahap awal, kesepakatan waktu pelaksanaan kegiatan bersama mitra dan detail kegiatan yang akan dilakukan disepakati. Kemudian, tim pengabdian menyusun materi yang akan disampaikan kepada mitra. Pada tahap ini, modul pembelajaran berbasis proyek lahan basah selesai sesuai dengan waktu yang direncanakan, dan kegiatan dilaksanakan sesuai dengan jadwal final pendampingan

yang telah disepakati bersama mitra. Pelaksanaan kegiatan pengabdian Masyarakat dilaksanakan di Darul Ihsan

Islamic Boarding School (DIIBS) Kota Banjarbaru.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Penyampaian Materi

Pelatihan dilakukan dengan memberikan materi tentang kurikulum Merdeka dan implementasi pembelajaran IPA dengan modul ajar berbasis proyek lahan basah dengan menyertakan KIT IPA dalam pelaksanaannya serta alternatif alat lainnya jika KIT tidak tersedia, sedangkan kegiatan pendampingan dengan mendampingi guru untuk melaksanakan sendiri modul ajar dengan menyertakan KIT IPA sebagai pendukung pembelajaran.

Adapun kendala yang dihadapi pada saat kegiatan pengabdian Masyarakat ini adalah karena pada madrasah terdapat profil pelajar Pancasila yang diproyeksikan pada 2 (dua) aspek yaitu 1)

Profil Pelajar Pancasila, dan 2) Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin, sehingga diperlukan waktu yang lebih banyak saat pembuatan modul ajar untuk menyelaraskan Profil pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil alamin di dalam modul ajar IPA. Solusi yang diberikan adalah dengan membuat tabel atau matriks untuk mengidentifikasi kesamaan nilai antara Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin, serta memastikan bahwa modul ajar yang digunakan menggunakan pendekatan tematik-integratif agar kedua profil tersebut termuat dalam pembelajaran IPA.

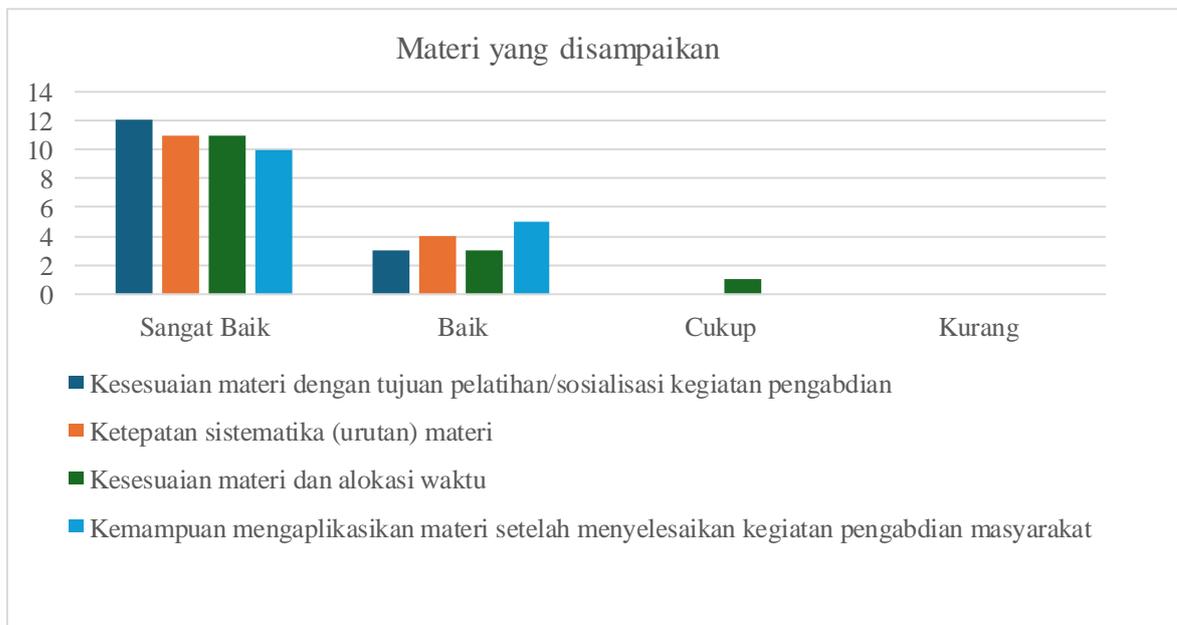


Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Demonstrasi

Evaluasi

Tahap ini dilaksanakan untuk melihat kelemahan dan kelebihan kegiatan pengabdian. Kegiatan evaluasi kegiatan pengabdian dilakukan dengan mengumpulkan Feedback melalui lembar survei yang berisi tentang aspek-aspek profesionalitas guru, wawancara informal, dan pengamatan (Fraenkel et al., 2012; Onghena et al., 2019). Lembar survei diberikan setelah selesai pelaksanaan

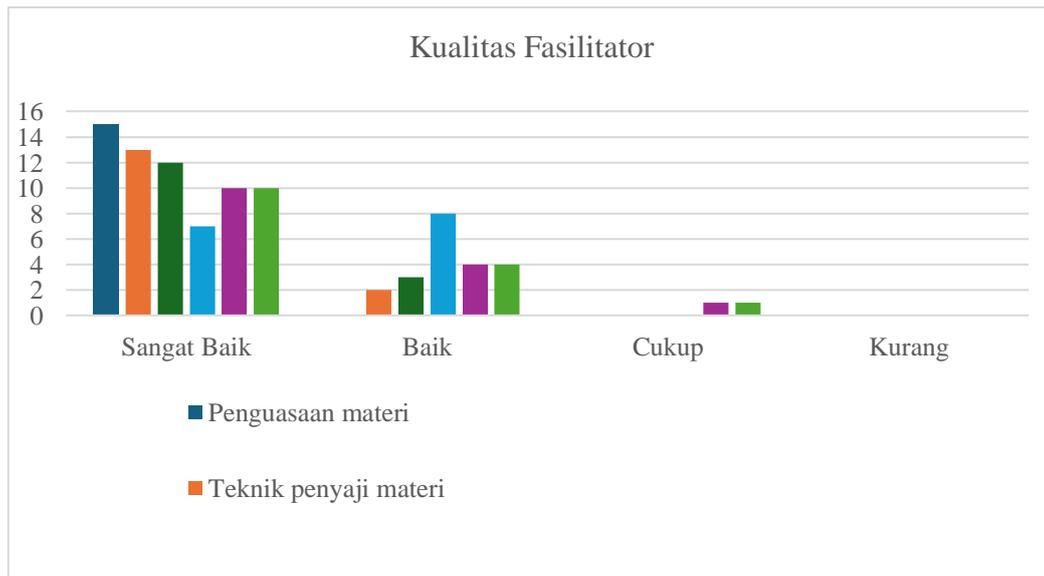
pemberian materi oleh tim pengabdian. Berdasarkan hasil survei diperoleh bahwa hampir seluruh peserta memberikan penilaian sangat baik dan baik terhadap materi yang disampaikan, kualitas fasilitator, fasilitas pelatihan, dan manfaat pelatihan. Hasil survei tentang materi yang diberikan ditunjukkan oleh Gambar 3.



Gambar 3. Hasil survei responden tentang materi yang disampaikan

Gambar 3, menunjukkan hasil survei tentang materi yang disampaikan, pernyataan pada survei ini meliputi kesesuaian materi dengan tujuan pelatihan/sosialisasi kegiatan pengabdian, ketepatan sistematika urutan materi, kesesuaian materi dan alokasi waktu dan kemampuan mengaplikasikan materi

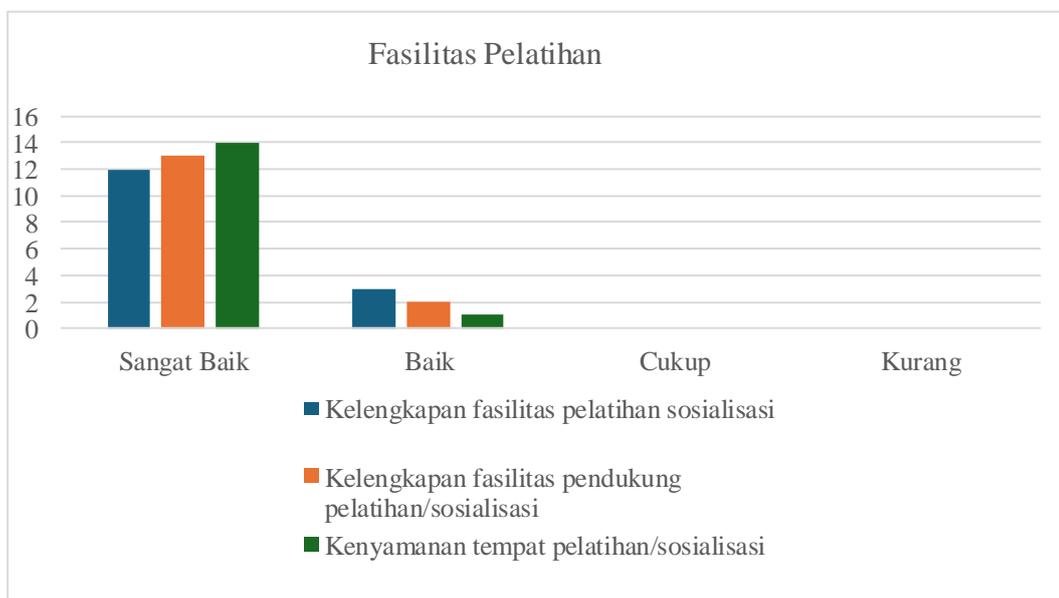
setelah menyelesaikan kegiatan pengabdian masyarakat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 73,3% peserta menilai bahwa secara keseluruhan materi yang disampaikan oleh tim sangat baik. Sedangkan hasil survei tentang kualitas fasilitator dapat dilihat pada Gambar 4 di bawah ini.



Gambar 4. Hasil survei responden tentang kualitas fasilitator

Gambar 4, menunjukkan hasil survei tentang kualitas fasilitator, pernyataan pada survei ini meliputi penguasaan materi, teknik penyajian materi, pemberian ilustrasi dan contoh yang dapat membantu memahami materi, pemberian motivasi pada peserta, kedisiplinan dan

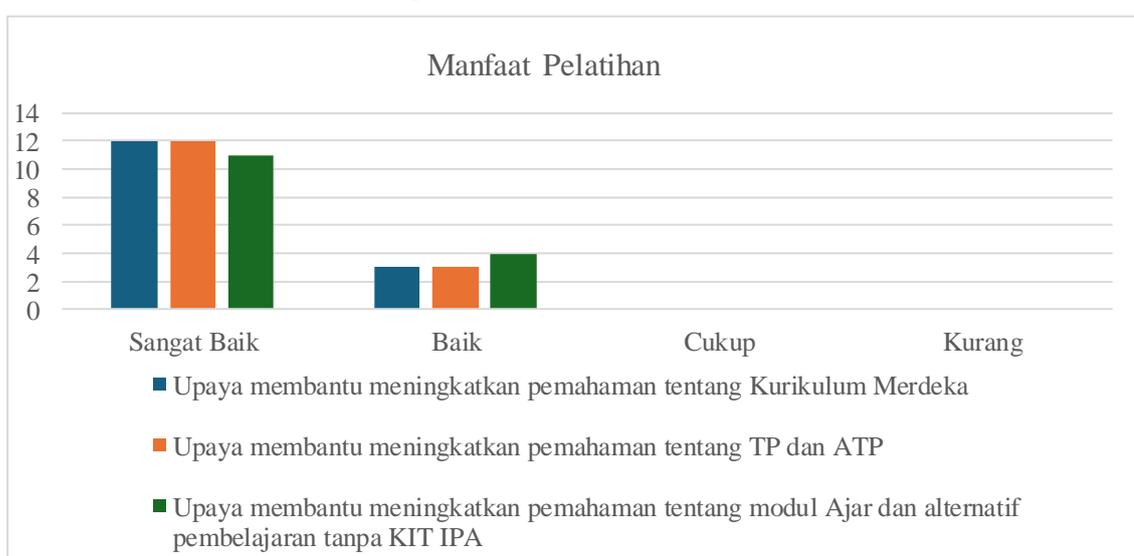
penampilan. Hasil di atas menunjukkan bahwa 74,4% peserta menilai bahwa fasilitator dalam kegiatan ini memiliki kualitas yang sangat baik. Sedangkan hasil survei tentang fasilitas pelatihan dapat dilihat pada Gambar 5 di bawah ini.



Gambar 5. Hasil survei responden tentang fasilitas pelatihan

Gambar 5 menunjukkan hasil survei tentang fasilitas pelatihan, pernyataan pada survei ini meliputi kelengkapan fasilitas pelatihan/sosialisasi, kelengkapan fasilitas pendukung pelatihan dan sosialisasi. Aspek ini

mendapatkan penilaian tertinggi, di mana 86,6% peserta menilai bahwa fasilitas yang diberikan selama kegiatan sangat baik. Sedangkan hasil survei tentang manfaat pelatihan dapat dilihat pada Gambar 6 di bawah ini.



Gambar 6. Hasil survei tentang manfaat pelatihan

Gambar 6 menunjukkan hasil survei tentang manfaat pelatihan, pernyataan pada survei ini meliputi pemahaman tentang Kurikulum Merdeka, pemahaman tentang TP dan ATP, pemahaman tentang modul ajar dan alternatif pembelajaran tanpa KIT IPA. Hasil ini menunjukkan bahwa 77,7% peserta merasakan manfaat yang sangat besar dari kegiatan ini.

Secara keseluruhan, respons dari peserta kegiatan menunjukkan respons yang positif dengan jawaban “baik” dan “sangat baik” pada setiap aspek penilaian. Rata-rata persentase respons “sangat baik” di setiap item lebih dari 70% menunjukkan bahwa kegiatan ini telah dilaksanakan dengan sangat baik dan kebermanfaatannya dapat dirasakan oleh mitra.

Pada dasarnya, implementasi kurikulum Merdeka pada Madrasah (MTs) memang sebaiknya berorientasi pada efektivitas pengelolaan pendidikan dan pembelajaran agar terwujud visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan madrasah (Wahyu H et al., 2024). Inovasi dan kreasi guru dapat dilakukan dengan membuat modul ajar proyek berbasis lingkungan lahan basah sehingga guru dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Wahyu H, et al (2024) juga menyatakan bahwa kurikulum Merdeka di Madrasah dinyatakan berhasil jika kurikulum ini dapat diimplementasikan sedemikian rupa dan mampu membuat suasana kelas lebih menyenangkan serta membawa kesenangan bagi peserta didik, sehingga pembelajaran bermakna tercapai. Hal ini didukung oleh Santoso et al. (2020) yang menyatakan bahwa sangat penting untuk memastikan peserta didik

senang dan menikmati proses pembelajaran agar ia memahami apa yang sedang ia pelajari dan pembelajaran menjadi optimal.

Melalui kegiatan ini, diharapkan guru mampu membuat modul pembelajaran yang di dalamnya terkandung proyek untuk mendukung terciptanya suasana belajar yang menyenangkan. Kegiatan ini difasilitasi oleh tim yang berpengalaman karena telah melaksanakan kegiatan serupa sebelumnya. Beberapa kegiatan pengabdian telah dilaksanakan oleh tim. Pada tahun 2022 dilakukan kegiatan pengabdian pendampingan pembelajaran IPA berbasis STEM-PjBL lahan basah dengan pendekatan Human Centred Design dengan kesimpulan bahwa kegiatan pengabdian berhasil memberikan pemahaman dan persiapan kepada guru dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka melalui pembuatan modul ajar (Yulinda et al., 2022). Demikian juga di tahun 2023 telah dilakukan kegiatan pendampingan implementasi kurikulum Merdeka melalui modul ajar berbasis proyek lahan basah dengan feedback kegiatan telah sesuai dengan kebutuhan guru (Yulinda et al., 2023). Hal ini mengindikasikan anggota penelitian dan ketua telah berpengalaman dalam penelitian pengembangan baik berupa bahan ajar, modul, LKPD dan perangkat pembelajaran. Selain itu, ini juga menunjukkan bahwa tim memiliki komitmen yang kuat dalam mendukung implementasi kurikulum Merdeka di Indonesia agar tercapai pembelajaran yang ideal.

Adapun rekomendasi yang dapat disampaikan kepada mitra antara lain guru

mitra mampu membuat modul pembelajaran yang di dalamnya menggunakan proyek dengan sumber belajar dari lingkungan sekitar sekolah sehingga direkomendasikan agar modul tersebut dapat diaplikasikan dalam pembelajaran IPA. Selain itu, diharapkan mitra mampu meneruskan informasi dan pengetahuan yang sudah dibagikan ke forum guru IPA agar tidak hanya guru-guru yang hadir saja yang mendapatkan manfaat dari kegiatan ini.

SIMPULAN

Hasil dari kegiatan yang telah dipaparkan melalui evaluasi hasil survei, disimpulkan bahwa 73,3 % peserta menilai materi yang disampaikan sangat baik, 74,4% peserta menilai kualitas fasilitator sangat baik, 86,6% peserta menganggap fasilitas pelatihan sangat baik, dan 77,7% peserta merasakan manfaat yang sangat baik dari kegiatan ini. Maka, kegiatan ini efektif untuk dilaksanakan dalam rangka implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat MTs.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga, A., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2918>
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Kemendikbudristek RI. (2021). Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 371/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak.
- Khoiriyah, I. K., Roziqin, M. M., & Ulfa, W. K. (2020). Pengembangan Kurikulum Pesantren dan Madrasah; Komponen, Aspek dan Pendekatan. *QUDWATUNA*, 3(1), Article 1.
- Onghena, P., Maes, B., & Heyvaert, M. (2019). Mixed Methods Single Case Research: State of the Art and Future Directions. *Journal of Mixed Methods Research*, 13, 461–480. <https://doi.org/10.1177/1558689818789530>
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran (last). (2021). *Pembelajaran Kurikulum Merdeka. Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Safitri. (2022, Oktober). *Belum Semua Sekolah Terapkan Merdeka Belajar—Radar Jember* [News]. <https://radarjember.jawapos.com/bondowoso/791119378/belum-semua-sekolah-terapkan-merdeka-belajar>
- Santoso, A. B., Wasino, Setyowati, D. L., & Suhandini, P. (2020). Optimization of Social Studies Learning with Joyful Learning and Environmental Based in Junior High Schools in Semarang City. 715–722. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200620.146>
- Wahyu H, T. A., Becti, S., Lestari, P. B., Istiawan, N., & Nurfitri, R.

(2024). Pelatihan Platform Merdeka Mengajar dan Akun Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Guru MTS Al Amin Malang. *Jurnal ADAM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 94–100. <https://doi.org/10.37081/adam.v3i1.1769>

Yulinda, R., Sauqina, & Hafizah, E. (2022). Menyambut Kurikulum Paradigma Baru: Pendampingan Pembelajaran IPA Berbasis STEM-PjBL Lahan Basah dengan Pendekatan Human Centred Design. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 853–861.

Yulinda, R., Sauqina, & Hafizah, E. (2023). Pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Modul Ajar Berbasis Proyek Lahan basah. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 8033–8038.